

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menguasai berbicara merupakan salah satu keahlian dalam berbahasa yang memiliki pentingnya sendiri. Merujuk pada kemampuan individu untuk mengungkapkan gagasan dan pemikiran mereka dengan menggunakan kata-kata, berinteraksi dengan orang lain dalam komunikasi, dan berbagi informasi secara verbal, demikianlah esensi dari berbicara yang memiliki pentingnya. Setiap kali seseorang berbicara, biasanya memiliki beberapa maksud seperti mengungkapkan gagasan atau pemikiran, meningkatkan pengetahuan, memberikan hiburan, dan lain sebagainya. Diharapkan bahwa dengan penguasaan keterampilan berbicara, seseorang mampu menyampaikan ide atau pemikiran dengan lancar, baik di hadapan publik maupun dalam situasi informal, sehingga pendengar dapat dengan mudah memahaminya.

Dalam konteks kesadaran, timbulnya fenomena ini disebabkan oleh interaksi manusia dengan lingkungannya, baik melalui hubungan sosial maupun lingkungan fisik yang ada di sekitarnya. Kondisi lingkungan dapat mengambil bentuk berbagai cara yang mempengaruhi perkembangan, pertumbuhan, dan proses kehidupan alam semesta. (Suyanto dan Asep, 2013)

Pendidikan lingkungan mencakup segala aspek yang ada dalam lingkup kehidupan manusia, berupa makhluk hidup, benda mati, maupun fenomena yang berlangsung termasuk keadaan masyarakat terpenting yang dapat memberikan pengaruh yang kuat pada seseorang. Sesuai dengan lokasi belajar dan lingkungan interaksi antara anak-anak. Inilah lingkungan yang akan dianggap secara khusus sebagai lembaga pendidikan, sesuai dengan jenis dan tanggung jawabnya dalam membentuk inti dari karakter lembaga tersebut. (Syafri dan Zelghendri Zen, 2017)

Dalam kegiatan belajar-mengajar, lingkungan memiliki peranan penting sebagai faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik. Suatu lokasi di mana proses belajar berlangsung yang dapat

dipengaruhi oleh faktor eksternal terhadap kelancaran aktivitas tersebut. Pentingnya lingkungan sebagai sumber pembelajaran mempengaruhi proses belajar secara signifikan. (Damanik, 2019)

Prioritas harus diberikan pada lingkungan belajar dalam proses pembelajaran, karena memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memberikan dampak yang besar pada hasil belajar. Suasana belajar yang memfasilitasi siswa untuk mengambil keputusan-keputusan mendorong partisipasi siswa secara fisik, emosional, dan mental dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kreativitas yang lebih tinggi. Kehidupan manusia tak terpisahkan dari lingkungan karena keduanya memiliki hubungan yang erat di mana lingkungan mampu mempengaruhi manusia dan sebaliknya. (Sarnoto, A. Z., & Romli, S, 2019)

Lingkungan dan lembaga pendidikan yang memiliki sisi positif ialah yang memberikan pengaruh sejalan dengan orientasi dan misi pendidikan. Sebagai ilustrasi, apabila orang tua mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak dengan penuh kesetiaan dan memanfaatkan sarana ibadah yang lengkap, mereka akan memperoleh dukungan yang menguntungkan dalam pelaksanaan pendidikan agama. Namun, lingkungan yang membawa implikasi buruk mungkin berkonflik dengan visi dan tujuan pendidikan. Sebagai contoh, lingkungan yang penuh dengan aktivitas kriminal atau kejahatan, dan kurangnya sarana keagamaan, bisa berdampak pada perilaku anak yang cenderung meniru tindakan sekitar mereka. (Kadir, 2012a)

Beberapa pengaruh lingkungan belajar terhadap proses pendidikan termasuk adanya kebiasaan menggunakan bahasa yang kasar. Apakah pernah menyimak seorang anak yang meluncurkan kata kasar dari mulutnya dengan begitu saja? Jika dipikirkan, tak ada pengajaran semacam itu yang disampaikan baik di sekolah maupun dalam lingkungan rumah. Kemudian, tindakan apa yang sebaiknya kita ambil untuk menghadapinya?

Berbicara kasar merupakan perilaku di mana seseorang menggunakan kata yang tidak pantas atau mengandung penghinaan terhadap orang lain. (Gunawan et al., 2016)

Bahasa kasar merupakan ekspresi yang berisi kata-kata kasar atau frase kasar atau kotor baik dalam konteks lelucon, pelecehan seks vulgar atau mengutuk seseorang. (Tjahyanti, 2020)

Berbicara kasar sendiri yaitu suatu tingkah laku seseorang ketika mengungkapkan kata-kata yang tidak lemah lembut dalam artian tidak pantas dan tidak sewajarnya diucapkan mengandung unsur penghinaan yang sangat memiliki dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Berbicara kasar ini merupakan fenomena yang terjadi dimulai ketika seseorang masih anak-anak terutama pada siswa sekolah dasar.

Apakah pantas seorang anak berkata kasar terus menerus? Menurut saya tidak, karena ketika seorang anak melontarkan kata kasar mengandung hal yang negatif menunjukkan intelegensi seseorang yang lemah. Intelegensi merupakan daya reaksi atau penyesuaian untuk bertindak dengan tepat dan mencapai suatu tujuan secara terarah. Peristiwa berbicara kasar ini yang dilontarkan seorang anak sangat mudah dijumpai. Mereka melontarkan kata kasar diwaktu sedang berkumpul dengan teman sebaya dan jauh dari pengawasan orang tua dan guru.

Kata kasar ini akan menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan dan menakutkan untuk kepribadian anak, maka dari itu sebaiknya kita mengantisipasi dan mewaspadai masalah ini. Dalam pengawasan orang tua dan guru, anak bisa saja mengeluarkan kata-kata baik, namun tidak menjamin kata kasar itu juga terlontarkan dari mulut mereka walaupun secara tidak sengaja kelepasan berbicara saat sedang marah. Tetapi ternyata jika kata kasar tersebut dilontarkan secara sadar didepan orang tua, hal inilah yang harus dihadapi serius Karena sang anak merasa tidak ada kesalahan dalam mengeluarkan kata tersebut, dan ia percaya bahwasanya lingkup sekitar menyetujuinya.

Saat peneliti melakukan observasi di UPTD SDN 3 Nagritengah, khususnya di kelas 2, beberapa siswa terlihat memiliki kemampuan berbicara yang baik dan benar yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mereka hadapi, terutama di daerah padat penduduk dan dekat dengan jalur kereta api. Keadaan ini dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menggunakan bahasa kasar. Lain daripada itu, kebiasaan berbicara dengan kasar pada anak-anak juga bisa terpengaruh oleh teman sebaya

Keterlibatan yang signifikan dari orang tua, guru, dan masyarakat dalam konteks belajar berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan berbicara yang positif dan tepat, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan kecakapan. Setelah mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai kebiasaan berbicara kasar, karena perilaku ini dapat berdampak negatif pada kepribadian siswa.

Merujuk pada konteks yang telah disebutkan, peneliti bertujuan untuk melakukan studi tentang "**Analisis Terhadap Lingkungan Belajar Yang Diduga Menjadi Penyebab Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas II Sekolah Dasar**". Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode Studi Kasus ialah tipe teknik yang dapat dipergunakan dalam menganalisis serta memahami dari suatu isu kemudian memberikan sebuah solusi yang dapat terselesaikan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah faktor lingkungan belajar yang menjadi penyebab kebiasaan berbicara kasar peserta didik kelas 2 di UPTD SDN 3 Nagritengah?
2. Bagaimana upaya yang sudah dilakukan guru untuk memperbaiki siswa yang mempunyai kebiasaan berbicara kasar peserta didik di UPTD SDN 3 Nagritengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan faktor lingkungan belajar yang menjadi penyebab kebiasaan berbicara kasar peserta didik kelas 2 di UPTD SDN 3 Nagritengah.
2. Untuk mendeskripsikan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru agar memperbaiki perilaku siswa yang mempunyai kebiasaan berbicara kasar peserta didik kelas 2 di UPTD SDN 3 Nagritengah

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan permasalahan yang memerlukan pendalaman lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Diupayakan agar dapat berfungsi sebagai panduan dalam menangani dan mendekati situasi di mana siswa berbicara kasar, dengan mempertimbangkan kondisi dan lingkungan sekolah yang ada.

b. Bagi sekolah

Diinginkan agar memberikan kontribusi dalam menciptakan hubungan sosial yang dinamis dan harmonis di lingkungan sekolah, serta mengajarkan siswa berkomunikasi dengan sopan dan benar, sehingga mereka mampu mengendalikan diri untuk tidak terbiasa berbicara kasar.

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

Isi dan penjelasan lengkap dari skripsi ini mencakup seluruh struktur organisasi skripsi. Pengaturan urutan setiap bab dan bagian dalam struktur organisasi tugas akhir dijelaskan secara teratur, dimulai dari bab I hingga bab V. Tulisan ini terdiri dari lima bab utama dan beberapa lampiran.

Bab I merupakan bagian pembukaan yang berisi deskripsi dari bagian pendahuluan skripsi. Bagian awal dari karya tulis ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II mengandung tinjauan literatur yang di dalamnya membahas mengenai pengertian lingkungan belajar, fungsi lingkungan belajar, ragam bentuk lingkungan pendidikan, indikator lingkungan belajar, definisi berbicara kasar serta alasan di balik perilaku anak yang berbicara kasar, solusi menyikapi anak bercakap buruk dan penelitian yang relevan.

Bab III mengandung teknik studi yang membahas tentang desain riset, partisipan dan lokasi analisa, tahap pengumpulan informasi, dan analisis data.

Bab IV Berangkat dalam studi ini ialah *output* serta riset yang diperoleh. Isi dokumen tersebut membahas tentang hasil penelitian yang didasarkan pada pengolahan juga analisis data, serta membahas temuan pada penelitian tersebut.

Bab V bagian ini mencakup ringkasan, dampak, serta saran dalam studi. Bagian ini menyampaikan kesimpulan terhadap analisis *output* dari penelitian serta implikasi juga rekomendasi yang diberikan.